

Hubungan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pemakaian Antibiotika yang Rasional di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Kota Padang Panjang

Eka Desnita^{1*}

¹Program Studi Farmasi Klinis Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah

*E-mail : desnitaeka@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Telah dilakukan pengabdian masyarakat di daerah Padang Panjang dimana banyak terdapat masyarakat yang berpendidikan menengah kebawah, sehingga terdapat masalah kurangnya pengetahuan masyarakat di bidang kesehatan. Oleh karena itu, tujuan kegiatan pengabdian masyarakat adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Padang Panjang KK miskin mengenai pemakaian obat-obatan khususnya antibiotika, sehingga mengurangi angka resistensi terhadap antibiotika. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat pengetahuan masyarakat dalam pencegahan resistensi di wilayah Padang Panjang. **Metoda:** Jenis penelitian ini bersifat survei analitik dengan desain penelitian menggunakan *cross sectional study*. **Hasil:** Hasil penelitian tingkat pengetahuan masyarakat adalah tinggi, dengan persentase 66.7%, sedangkan pencegahan resistensi adalah kurang baik dengan persentase 56.7%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.602$. **Kesimpulan:** Tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pemakaian antibiotika yang rasional di wilayah kerja Puskesmas Gunung Kota Padang Panjang tahun 2022. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya menggunakan obat antibiotika yang baik dan benar.

Kata Kunci : Pengetahuan, Antibiotika dan Resistensi

Abstract

Introduction: Community service has been carried out in the Padang Panjang area where there are many people with lower secondary education, so there is a problem of a lack of public knowledge in the health sector. Therefore, the purpose of community service activities is to increase the knowledge of the Padang Panjang community of poor families regarding the use of drugs, especially antibiotics, thereby reducing the number of resistance to antibiotics. **Aims:** This study aims to look at the level of public knowledge in preventing resistance in the Padang Panjang area. **Methods:** This type of research is an analytic survey with a research design using a cross sectional study. **Results:** The results of the study showed that the level of public knowledge was high, with a percentage of 66.7%, while resistance prevention was not good, with a percentage of 56.7%. The statistical test results obtained p value = 0.602. **Conclusion:** There is no significant relationship between the level of public knowledge and the rational use of antibiotics in the work area of the Gunung Padang Panjang City Health Center in 2022. It is hoped that this research can provide information about the importance of using antibiotics properly and correctly.

Keywords : Knowledge, Antibiotics and Resistance

I. PENDAHULUAN

Penggunaan obat yang tidak rasional sudah menjadi kebiasaan di kehidupan masyarakat, yang ditandai dengan penggunaan obat yang tidak sesuai dosis atau dosis yang lebih, atau lama konsumsi yang tidak tepat, bahkan peresepan obat tidak sesuai diagnosis serta pengobatan sendiri dengan obat yang seharusnya dengan resep dokter. Penggunaan obat secara rasional dicanangkan agar pasien mendapatkan pengobatan sesuai kebutuhan klinisnya, dalam dosis yang tepat untuk waktu yang cukup dan biaya terjangkau bagi diri dan komunitasnya.

Secara umum definisi antibiotika berdasarkan Permenkes RI tahun 2011, yaitu obat yang paling sering digunakan untuk mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Definisi lain mengatakan antibiotika adalah zat-zat kimia yang dihasilkan oleh fungi dan bakteri, yang memiliki khasiat mematikan atau menghambat pertumbuhan kuman, sedangkan toksisitasnya bagi manusia relatif.¹² Antibiotik ialah zat yang dihasilkan oleh suatu mikroba, terutama fungi, yang dapat menghambat atau dapat membasmi mikroba jenis lain.

Penelitian pengetahuan dalam penggunaan antibiotik yang benar merupakan peran penting dalam keberhasilan proses pengobatan. Menurut penelitian (Kusuma Dharma, n.d.) didapatkan hasil analisis dari 127 responden, masih banyak masyarakat di Kabupaten Klaten yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, yaitu 83 orang (65%), tingkat pengetahuan sedang sebanyak 36 orang (28%), dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 8 orang (6%).⁵ Penggunaan antibiotika secara rasional diartikan sebagai pemberian antibiotika yang tepat indikasi, tepat penderita, tepat obat, tepat dosis, dan waspada terhadap efek samping antibiotika

I.1 MEKANISME RESISTENSI ANTIBIOTIK

Antibiotik merupakan salah satu bentuk terapi yang paling sukses dalam pengobatan. Tetapi efisiensi antibiotik dikompromikan oleh meningkatnya jumlah patogen yang resisten antibiotik.⁷ Resistensi antibiotik terjadi ketika bakteri berubah dalam menanggapi penggunaan obat-obatan ini seperti bakteri dan jamur mengembangkan kemampuan untuk mengalahkan obat yang dirancang untuk membunuh mereka sehingga kuman tidak terbunuh dan terus berkembang biak. Infeksi yang disebabkan oleh kuman yang kebal antibiotik sehingga sulit atau tidak mungkin untuk diobati. Resistensi antibiotik terjadi secara alami, tetapi penyalahgunaan antibiotik dapat mempercepat proses resistensi.³

Beberapa faktor yang menyebabkan berkembangnya resistensi antibiotik adalah⁶:

1. Pemberian terapi antibiotik empiris secara terus menerus tanpa mengetahui penyebab infeksi
2. Perawatan klinis pasien dengan kultur positif tanpa mengetahui penyakitnya
3. Kegagalan terapi antibiotik dengan spektrum sempit saat sudah diketahui penyebab infeksi
4. Penggunaan antibiotik yang berlebihan dan dalam jangka waktu yang lama

Kegagalan terapi bisa saja terjadi karena kepekaan kuman terhadap antibiotika. Kepekaan kuman terhadap antibiotika tertentu tidak menjamin efektifitas klinis. Faktor berikut dapat menjadi penyebab kegagalan terapi⁴:

- a. Dosis yang kurang
- b. Masa terapi yang kurang
- c. Adanya faktor mekanik
- d. Kesalahan dalam menetapkan etiologi
- e. Faktor farmakokinetik
- f. Pilihan antibiotika yang kurang tepat
- g. Faktor pasien

I.2 PENCEGAHAN RESISTENSI

Penggunaan obat-obatan yang rasional mengacu pada penggunaan obat-obatan yang benar dan tepat. Penggunaan rasional mengharuskan pasien menerima obat yang tepat, dalam dosis yang tepat, untuk jangka waktu yang memadai, dan dengan biaya terendah untuk mereka dan komunitas mereka.⁹

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dalam lingkup keperawatan guna mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat terhadap pemakaian antibiotika yang rasional di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Kota Padang Panjang. Penelitian ini dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Gunung Kota Padang Panjang Tahun 2022. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 29 Juli 2022.

Jenis penelitian ini bersifat survey analitik dengan desain penelitian menggunakan *cross sectional study*, yaitu penelitian yang menekankan pengukuran variabel independen dan variabel dependen di nilai hanya satu kali pada satu saat.⁸ Penelitian ini bertujuan menetapkan hubungan variabel independen (pengetahuan ibu) dan variabel dependen (pencegahan stunting). Populasi penelitian ini adalah Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Gunung yang mendapatkan Resep obat Kota Padang Panjang. Sampel penelitian merupakan populasi yang memenuhi kriteria inklusi yaitu Masyarakat yang mendapat resep obat antiniotika di wilayah kerja Puskesmas Gunung Kota Padang Panjang sebanyak 30 orang responden.

III. HASIL PENELITIAN

A. ANALISIS UNIVARIAT

1. Pengetahuan Masyarakat

TABEL 1. DISTRIBUSI FREKUENSI TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GUNUNG KOTA PADANG PADANG TAHUN 2022

Pengetahuan Masyarakat	Jumlah	%
Tinggi	20	66.7
Rendah	10	33.3
Jumlah	30	100

Dari tabel 1 dapat dilihat tingkat pengetahuan masyarakat adalah tinggi dengan persentase 66.7%.

1.a. Pencegahan Resistensi

TABEL 2. DISTRIBUSI FREKUENSI PENCEGAHAN RESISTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GUNUNG KOTA PADANG PADANG TAHUN 2022

Pencegahan Resistensi	Jumlah	%
Baik	13	43.3
Kurang	17	56.7
Jumlah	30	100

Dari tabel 2 dapat dilihat pencegahan resistensi adalah kurang baik dengan persentase 56.7%.

B. ANALISIS BIVARIATE

1. Hubungan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pemakaian antibiotika yang rasional di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Kota Padang Panjang

TABEL 3. HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP PEMAKAIAN ANTIBIOTIKA YANG RASIONAL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GUNUNG KOTA PADANG PANJANG

Pengetahuan Masyarakat	Pencegahan Resistensi				Total		p Value
	Baik		Kurang Baik				
	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	8	40	0.602	60	20	100	0.602
Rendah	5	50	5	50	10	100	
Jumlah	13	43.3	17	56.7	30	100	

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa persentase pengetahuan pemakaian antibiotika yang rasional tinggi dengan pencegahan kurang baik (60 %). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.602$, Maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pemakaian antibiotika yang rasional di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Kota Padang Panjang tahun 2022.

IV. PEMBAHASAN

A. ANALISIS PENGETAHUAN MASYARAKAT

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari setengah pengetahuan masyarakat adalah tinggi dengan persentase 66.7%. Tugas dalam menangani antibiotika dan resistensi yang mengambil peran paling besar adalah kepatuhan masyarakat, Penggunaan antibiotika secara rasional diartikan sebagai pemberian antibiotika yang tepat indikasi, tepat penderita, tepat obat, tepat dosis, dan waspada terhadap efek samping antibiotika.

Menurut Notoatmodjo (2015) pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan adalah hasil dari aktivitas mengetahui, yakni tersingkapnya

suatu kenyataan ke dalam jiwa sehingga tidak ada keraguan terhadapnya.

B. ANALISIS PENCEGAHAN RESISTENSI

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separoh pencegahan resistensi adalah kurang baik dengan persentase 56.7%. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting bagi terciptanya tindakan atau perilaku seseorang, tingkat pengetahuan masyarakat akan meningkatkan pemahaman tentang bagaimana pencegahan resistensi. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Adriany et al. terkait hubungan pengetahuan dengan kejadian resistensi menunjukkan bahwa masyarakat dengan pengetahuan yang rendah memiliki terjadinya resistensi.¹

Perilaku masyarakat di Indonesia masih tergolong rendah akan pentingnya kesehatan. Hasil penelitian yang dilakukan WHO dari 12 negara termasuk Indonesia, sebanyak 53-62% berhenti minum antibiotik ketika merasa sudah sembuh. Menurut penelitian (Fatmawati, 2014) menunjukkan bahwa perilaku yang baik mahasiswa kesehatan (100%) lebih tinggi dibandingkan mahasiswa non kesehatan (33%). Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai $\text{Sig} (0,000) < \alpha (0,05)$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku dengan penggunaan antibiotika.

Upaya pencegahan resistensi masyarakat yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan yaitu pencegahan spesifik (*specific protection*) dan pencegahan sekunder (*secondary prevention*) dengan melakukan deteksi dini untuk melihat penemuan resistensi. Serta memberikan pemahaman tentang antibiotika. sehingga terjadi perubahan sikap yang diharapkan dalam mencapai tingkat kesehatan yang optimal. Berdasarkan hasil penelitian dapat diartikan bahwa pengetahuan yang tinggi didukung dengan sikap yang baik akan tercermin perilaku positif. Sehingga dapat diartikan

pengetahuan tinggi dengan sikap yang baik dapat diwujudkan dalam upaya pencegahan yang baik.

C. HUBUNGAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP PEMAKAIAN ANTIBIOTIKA YANG RASIONAL

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pengetahuan masyarakat tinggi dengan pencegahan kurang baik (60 %). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.602$, Maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pemakaian antibiotik di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Kota Padang Panjang.

Menurut penelitian pengetahuan dalam penggunaan antibiotik yang benar merupakan peran penting dalam keberhasilan proses pengobatan. Menurut penelitian Kusuma, didapatkan hasil analisis dari 127 responden, masih banyak masyarakat di Kabupaten Klaten yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, yaitu 83 orang (65%), tingkat pengetahuan sedang sebanyak 36 orang (28%), dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 8 orang (6%).⁵ Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan cara wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang diukur dari subjek penelitian atau responden. Dalam mengukur pengetahuan harus diperhatikan rumusan kalimat pertanyaan menurut tahapan pengetahuan.²

V. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dianalisis secara univariat dan bivariat yang dilanjutkan dengan uji statistic dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Lebih dari setengah tingkat pengetahuan masyarakat tinggi dengan persentase 66.7% di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Kota Padang Panjang Tahun 2022. Lebih dari setengah pencegahan resistensi antibiotik kurang baik dengan

persentase 56.7% Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Kota Padang Panjang Tahun 2022. Pada penelitian ini Tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang pemakaian antibiotika yang rasional di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Kota Padang Panjang Tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Adriany, F., Hayana, H., Nurhapipa, N., Septiani, W., & Sari, N. P. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Rambah. *Jurnal Kesehatan Global*, 4(1), 17–25. <https://doi.org/10.33085/jkg.v4i1.4767>
- [2]. Budiman, A. (2013). Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. *Jakarta: Salemba Medika*.
- [3]. CDC. (2019). Antibiotic Resistance Threats in the United States 2019. *Cdc*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s13756-020-00872-w>
- [4]. Gunawan et.al. (2007). Farmakologi dan Terapi. *Departemen Farmakologi Dan Terapeutik Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta*, Halaman : 8.
- [5]. Kusuma Dharma, K. (n.d.). *Metodelogi Penelitian Keperawatan*.
- [6]. Leekha, S., Terrell, C. L., & Edson, R. S. (2011). General principles of antimicrobial therapy. *Mayo Clinic Proceedings*, 86(2), 156–167. <https://doi.org/10.4065/mcp.2010.0639>
- [7]. Lin, Z., Stammes, S., Jin, Z., Laszlo, I., Tsay, S. C., Wiscombe, W. J., & Stammes, K. (2015). Improved discrete ordinate solutions in the presence of an anisotropically reflecting lower boundary: Upgrades of the DISORT computational tool. *Journal of Quantitative Spectroscopy and Radiative Transfer*, 157, 119–134. <https://doi.org/10.1016/j.jqsrt.2015.02.014>
- [8]. Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan : Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional* (4th Ed). Salemba Medika.
- [9]. Organization, W. H. (2010). *W h s 2010. World Health Statistics*.
- [10]. Anggraini, D., Hasni, D., & Amelia, R. (2022). Pathogenesis of Sepsis. *Scientific Journal*, 1(4), 332-339.
- [11]. Stanford T Shulman, P., J. P., & Herbert M. Sommers. (1994). *Dasar biologis & klinis penyakit infeksi* (A. Samik Wahab & Sutaryo (eds.)). Gadjah Mada University Press.
- [12]. Tjay, T. H., & Rahardja, K. (2015). Obat-Obat Penting Khasiat, Penggunaan dan Efek-Efek Sampingnya. In *Pt Elex Media Komputindo*

- (Vol. 53, Issue 9).
- [13]. Anggraini, D (2016). Aspek Klinis Dan Pemeriksaan Laboratorium Clostridium perfringens. *JKB* (7), 51-8
- [14]. Abdullah, D., Anissa, M., & Dewi, N. P. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik Di Kecamatan Sepuluh Koto, Nagari Singgalang, Kabupaten Tanah Datar. *Health and Medical Journal*, 1(2), 39-43.
- [15]. Sianturi, MO., Ompusunggu, HES., Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik dengan Sikap dan Tindakan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep pada Mahasiswa/i Universitas HKBP Nommensen Medan. *Health and Medical Journal*, 3(1), 38-42
DOI: <https://doi.org/10.33854/heme.v3i1.580>